

Pemerintah daerah dan stake holder Bekasi mesti adil dan sadar serta peduli, bahwa betapa berharganya anak-anak dari keluarga yang kita anggap miskin atau hampir miskin ini. Betapa di bahu-bahu kecil dan di tangan-tangan mungil merekalah, suka atau tidak, bangsa ini akan kita titipkan. Mereka akan hidup sejaman dengan anak-anak kita yang mungkin lebih beruntung dari sisi ekonominya. Bahu membahu membangun bangsa sekalipun mesti memperbaiki banyak kealpaan kita di masa sekarang.

Jika betul kita semua sadar akan hal ini. Jika sungguh kita peduli, maka tangan negara mestilah turun membongkar semua kejahatan terhadap kesehatan, ekonomi rakyat, sekaligus menceraabut masa depan anak-anak bangsa. Tragedi ini terjadi terang-terangan di hadapan kita. Hadir nyata dan faktual di sudut-sudut warung, di angkot, kantor, halaman rumah. Para ayah nikmat menghisap asap uangnya yang terbakar, sementara sisi lain tanganya bergelayut anak dan istrinya. Lantas masa depan macam apa yang kita damba dari Bekasi?. Semua kemirisan kita dan sekaligus harapan terbaik kita, hanya akan mawujud, bila Pemerintah Daerah, yang amanah kita sandarkan di pundak-pundak mereka, berkenan dan berkesadaran merombak kebiasaan buruk ini.

Kebijakan kesehatan yang promotif guna memelihara dan meningkatkan kesehatan masyarakat perlu dikedepankan. Membangun kesadaran dengan pola hidup sehat harus terus dilakukan. Sebuah impian besar jika Bekasi bisa dan sukses menurunkan angka perokok di kota ini. Seperti uraian diatas, merokok menjadi momok bagi kesehatan dan ekonomi keluarga. Dan yang paling memprihatinkan, kebiasaan merokok dikalangan anak makin meningkat. Bekasi bebas rokok sebuah impian besar untuk Bekasi sehat.



Dr. Zahara T. Rony (@zararony)
Seorang konsultan manajemen sumber daya manusia, sekaligus dosen Magister Manajemen di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Generasi Z dan Keterampilan Komunikasi

Oleh Dr. Zahara T. Rony

Sebagai penduduk urban, Gen Z di Bekasi perlu menjadi pioneer dalam menjaga keseimbangan aktivitas face to face communication dan gadget communication, Gen Z sebagai generasi penerus dari para kaum milenial mesti lebih cerdas dan bijak dalam menggunakan perangkat gawai mereka. Kunci dari hal tersebut adalah dapat memahami literasi digital dengan baik dan bijak.

Teknologi telah mengubah banyak pekerjaan, dan 'disrupsi' itu akan terus berlanjut dalam tiga tahun ke depan. Menurut penelitian IBM tahun 2019, 120 juta orang yang hidup di 12 negara dengan ekonomi terbesar dunia, perlu menjalani pelatihan keterampilan secara berkelanjutan, karena banyaknya pekerjaan yang di otomatisasi.

Kemajuan teknologi merupakan kekuatan mutlak yang berdampak pada masa depan dunia kerja. Pernyataan tersebut tidak asing lagi terdengar dan ditegaskan kembali oleh General Manager Dell Technologies Indonesia, Richard Jeremiah melalui keterangan resmi, Senin, 7 Oktober 2019. Dell Technologies bersama kelompok peneliti Institute for the Future (IFF) mengkaji kehadiran berbagai teknologi baru akan membentuk posisi baru di dunia kerja dalam sepuluh tahun ke depan. Laporan bertajuk Masa Depan Dunia Kerja (*The Future of Work*) itu menunjukkan semakin meningkatnya kemitraan antara manusia dan mesin.

Laporan tersebut menyatakan kemitraan antara manusia dan mesin menciptakan kesetaraan di tempat kerja. Kandidat dinilai berdasarkan kemampuan mereka, bukan berdasarkan gender, umur atau tingkat sosial oleh karena itu, menurut IFTF, berbagai organisasi memiliki tantangan dalam menyelenggarakan proses perekrutan, meningkatkan keterampilan pekerja dan membuat sistem transparan dalam menciptakan hak-hak pekerja, karena dunia kerja menjadi jauh lebih dinamis.

Banyak keterampilan yang sesegera mungkin perlu dipelajari dan dilatih. Namun disisi lain keterampilan yang justru menjadi dasar kesuksesan individu nyaris terabaikan untuk ditingkatkan yakni keterampilan komunikasi. Dalam sepuluh tahun kedepan, 2030, Generasi Z (gen Z) akan membanjiri dunia kerja dan faktanya mereka setiap hari melakukan komunikasi melalui gadgetnya hampir setiap waktu. Komunikasi di dunia maya seolah menjadi dunia nyata sebaliknya kegiatan komunikasi pada dunia nyata menjadi semakin tergerus padahal komunikasi

yang terhambat menjadi masalah yang ujung-ujungnya menjadi penghambat produktivitas.

Dari artikel fenomena komunikasi generasi Z, Nisrin Husna menyampaikan bahwa tidak ada jurang pemisah antara generasi Z di dunia maya dan dunia nyata. Teknologi, internet, dan media sosial adalah segalanya bagi mereka. Dengan satu ketukan di layar sentuh, gen Z dapat terhubung dengan siapapun dan menyerap informasi apapun yang mereka inginkan. Komunikasi suara dan tatap muka pun mudah terjalin hanya dengan satu perangkat yang ada di genggamannya bahkan jika dalam pertemuan, gadget tetap tidak terlepas dari tangan, dan berbagi fokus antara dunia maya dalam gadget yang terenggam dan dunia nyata dengan orang di hadapan semua kebiasaan tersebut menjadikan Gen Z sebagai komunikator tangkas dan terampil merespon cepat.

Hanya saja, kemudahan-kemudahan ini tak lantas menjadi keuntungan. Karena, ternyata tersimpan tantangan berat yang justru harus diemban gen Z. Intensitas pertemuan fisik dengan orang lain berkurang. Mereka tidak terlatih dengan baik bagaimana berkomunikasi formal dan informal dengan efektif. Kegiatan komunikasi mereka jauh dari menggunakan kalimat yang lengkap Subjek Predikat dan Objek belum lagi keterbatasan dengan gesture, kontak mata, dan sebagainya, sehingga komunikasi presisi bukanlah keahlian mereka, bahkan cenderung meninggalkan banyak ruang untuk interpretasi sehingga akan menghambat dalam mengambil keputusan.

Dari beberapa literatur, karakter Generasi Z, memiliki kemampuan *multi-tasking* yang hebat, serta memiliki pola pikir yang sangat luas dan penuh kewaspadaan. Mereka memiliki persepsi bahwa gadget menghantar mereka menjadi generasi yang lebih cerdas dibanding generasi sebelumnya karena informasi tersedia oleh perangkat tersebut.

Namun tanpa disadari, Generasi Z justru mengalami adiksi yang menyebabkannya tidak dapat lepas dari gadget sehingga

berdampak pada kurang sosialisasi, menjadi pribadi yang tidak fokus, dan memiliki kompetensi sosial dan komunikasi yang tidak berkembang.

Paparan tersebut bisa digambarkan dengan fenomena *Connected to disconnected* dimana seseorang sangat mudah terhubung dengan bantuan teknologi, namun tidak benar-benar merasakan komunikasi yang nyata. Dengan kata lain mendekatkan yang jauh, menjauhkan yang dekat.

Dampak yang lebih jauh mereka akan kesulitan dalam melakukan persuasi dan negosiasi. Nah, bagaimana membuat kesadaran mereka untuk menjaga aktivitas yang seimbang antara *face to face communication* dan *gadget communication*? karena kondisi ini mereka tidak sadari ketika mereka masuk dunia manakala mereka di haruskan berkomunikasi dengan efektif, Mereka dihadapkan beragam karakter dan level di perusahaan. Boleh jadi pekerjaan secara individu dengan mudah diselesaikan, namun apakah ketika bekerja dengan tim, mereka akan mendapatkan kemudahan yang sama?

Alih-alih ini akhirnya menjadi pekerjaan rumah bagi pimpinan di perusahaan ketika berada dalam satu organisasi, pertanyaannya bagaimana jika pimpinan memiliki keterbatasan dalam komunikasi di perusahaan? Anda bisa bayangkan dampaknya terhadap produktivitas di organisasi Anda.

Gen Z dan Masyarakat Urban di Bekasi

Kota Bekasi, dikenal dengan Kota Patriot merupakan salah satu kota di Indonesia yang sudah menerapkan konsep *smart city* sejak tahun 2016 dengan menghadirkan aplikasi SOROT yang terintegrasi dengan Command Center. Sebagai kota satelit Jakarta menjadi pilihan tepat para pekerja menetap. Jarak kota ini sangat mendukung mobilitas warganya yang berkarier di Jakarta dan sudah sepantasnya generasi Z warga Bekasi juga memiliki kesadaran memiliki keterampilan komunikasi. Kemampuan tersebut perlu dipupuk di era yang tak terbandung akan pengembangan gadget sebagai alat komunikasi.

Seperti yang sudah disinggung di atas. Sebagai penduduk urban, Gen Z di Bekasi perlu menjadi *pioneer* dalam menjaga keseimbangan aktivitas *face to face communication* dan *gadget communication*, Gen Z sebagai generasi penerus dari para kaum milenial mesti lebih cerdas dan bijak dalam menggunakan perangkat gawai mereka. Kunci dari hal tersebut adalah dapat memahami literasi digital dengan baik dan bijak.

Bijak berliterasi digital merupakan kunci untuk terciptanya keadaban dalam bermedia dan berkomunikasi. Perkembangan media dan pola konsumsi informasi yang menerjang para Gen Z di Bekasi mesti direspon positif dengan meningkatkan kesadaran diri akan pentingnya literasi digital. Namun semua itu bisa berhasil dengan didukung dengan keterampilan komunikasi dengan baik. Tanpa komunikasi yang efektif keberhasilan sebuah perusahaan hanya sebatas mimpi. Setiap perusahaan memiliki seperangkat tujuan yang jelas. Setiap bentuk organisasi pasti mengedepankan sebuah komunikasi agar tercipta hasil yang selaras. Biasanya proses komunikasi dalam suatu organisasi melibatkan atasan dan bawahan dengan metode penyampaian yang terarah dari suatu atasan ke bawahannya yang semata-mata semua berorientasi berdasarkan organisasi. Bisa kita bayangkan berorganisasi tanpa adanya komunikasi pasti hasilnya nihil, tanpa mengetahui apa tujuan yang jelas.



Mardani Ahmad

Ketua KAHMI Bidang Ekonomi-Politik.